

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Pelecehan seksual merupakan perilaku yang mengarah kepada seks yang berkaitan dengan perilaku secara verbal maupun fisik yang merujuk pada seks itu sendiri contohnya *cat calling* atau siulan, sindiran atau ungkapan yang merujuk ke arah seksual, serta komentar-komentar yang bernada seksual. Pelecehan seksual bisa terjadi ditempat ramai, kepada siapa saja, sehingga pelecehan seksual tidak mengenal *gender*, waktu, serta lokasi. Alasan pengkarya mengambil isu pelecehan seksual dikarenakan melihat kondisi Indonesia hari ini dan semakin tingginya kondisi pelecehan seksual.

Film horor adalah *genre* film yang meyakinkan hal-hal yang menakutkan, menegangkan, dan mengerikan. Konsep film horor pada dasarnya adalah meneror penonton melalui berbagai adegan dan atau tokoh menakutkan (Prasista 2017: 49). Pengkarya akan membuat sebuah film fiksi berjudul *Gurda-Gurdi* dengan *genre* horor.

Film *Gurda-Gurdi* bercerita tentang seorang perempuan bernama Uli yang datang ke acara pertunjukan tarian gundala-gundala disana Uli mendapat kasus pelecehan dari para penonton pria, kemudian pergi dari tempat tersebut, di jalan pulang ternyata Tongat mengikuti Uli dari belakang. Tongat mencoba memperkosa Uli disebuah lorong pasar namun yang terjadi malah Uli membalikkan keadaan karena Uli ternyata ingin membalas dendam kepada

Tongat yang merupakan orang yang pernah melakukan pelecehan kepada Uli sewaktu ia kecil. Namun tidak disangka Uli malah menjadi tersangka sebagai pembunuh Tongat, Uli ditangkap oleh pihak kepolisian karena dituduh sebagai pembunuh.

Penjelasan di atas, pengkarya sebagai sutradara menggunakan konsep penyutradaran yaitu *mise en scene*. *Mise en scene* merupakan segala aspek yang ada di dalam *frame* yang berada di depan kamera yang akan diambil pada saat proses produksi film (Pratista 2008: 61). Dari penjelasan tersebut pengkarya akan menggunakan konsep dengan judul *mise en scene* untuk membangun *suspense* pada film fiksi *Gurda – Gurdi*. Aspek *mise en scene* tersebut yaitu, menggunakan *lighting* dengan teknik *lowkey* atau minim cahaya untuk menghasilkan *suspense*, *setting* yang menggunakan tempat-tempat sepi untuk memberikan kesan mencekam, pergerakan pemain dan tokoh, pengkarya menciptakan karakter misterius untuk mencapai *suspense*, kostum dan *make up effect* menggunakan topeng dan kostum penari untuk menciptakan rasa penasaran dalam menuju *suspense*.

Suspense dapat menciptakan rasa penasaran dan perhatian penonton pada cerita film. *Suspense* dapat dilakukan dengan cara menunda informasi. Menurutnya 90% film menggunakan *suspense* pada ceritanya. Hal tersebut dilakukan pengkarya skenario karena *suspense* dapat membuat penonton menaruh empati terhadap karakter. Dia melanjutkan empati dilakukan penonton dengan cara menelusuri sepanjang film untuk mendapatkan informasi yang

tertunda. Menurutnya ketika penonton melakukan hal tersebut, *suspense* pada cerita akan menimbulkan kegelisahan (McKee 2016: 251).

Alasan pengkarya menggunakan konsep *mise en scene* untuk membangun *suspense* tersebut adalah untuk menghadirkan ketegangan melalui empat aspek *mise en scene*, yaitu pergerakan pemain, *wardrobe* dan *make up*, *setting*, dan penataan cahaya.

B. RUMUSAN IDE PENCIPTAAN

Rumusan ide penciptaan karya ini adalah bagaimana *mise en scene* dapat membangun *suspense* pada film fiksi *Gurda – Gurdi* ?.

C. TUJUAN DAN MANFAAT PENCIPTAAN

Tujuan dari penciptaan ini adalah membangun *suspense* melalui *mise en scene* pada film fiksi *Gurda - Gurdi*.

1. Tujuan Penciptaan

a. Tujuan Umum

Melalui *mise en scene* dapat mencapai *suspense* yang sesuai dengan genre horor pada film fiksi *Gurda-Gurdi* serta untuk mengembangkan ilmu mengenai konsep penyutradaraan yang pengkarya dapatkan di bangku perkuliahan.

b. Tujuan Khusus

Tercapainya *suspense* melalui *mise en scene* pada film fiksi *Gurda-Gurdi* dalam membangun film bergenre horor yang dapat memberikan kesan menakutkan, menegangkan, dan mengerikan.

2. Manfaat Penciptaan

Hasil penciptaan diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat yakni:

a. **Manfaat Teoritis**

Manfaat penciptaan terhadap karya adalah melalui *mise en scene* dapat membangun *suspense* sehingga dapat diaplikasikan pada film fiksi *Gurda – Gurdi*.

b. **Manfaat Praktis**

Penciptaan karya film fiksi *Gurda – Gurdi* diharapkan dapat memberi manfaat pada setiap kalangan, yaitu:

- **Pengkarya**

Dapat mengaplikasikan ilmu penyutradaraan pada film fiksi *Gurda – Gurdi* bergenre horor.

- **Institusi**

Menambah arsip film institusi serta menjadi referensi karya film bergenre horor.

- **Masyarakat**

Dapat menambah wawasan serta menginspirasi masyarakat yang menontonnya.

D. TINJAUAN KARYA

1. *RONG* (2019)



Gambar 1

Poster Film *Rong*

Sumber : <https://www.google.com/>

Rong merupakan film yang disutradari oleh *Indira Iman* yang dirilis pada tahun 2019, karya-karya *Indira* telah diputar diberbagai festival film lokal dan internasional, pada tahun 2020 film horor pendek berjudul *Rong*, memenangkan *Air Canada Best Short Film Award* di *Toronto Reel Asian* dan telah diputar di beberapa festival film terbaik di dunia. *Rong* menceritakan tentang seorang wanita yang sedang berjalan pulang sendirian lalu dilecehkan oleh seorang pria. Tepat ketika dia akan menyerangnya, keadaan berubah ketika pemburu tiba-tiba menjadi yang diburu.



Gambar 2
Potongan Film *Rong*
Sumber : <https://www.google.com/>

Isu yang diangkat pada film *Rong* bercerita tentang bagaimana seorang perempuan menjadi objek pelecehan seksual di kota Jakarta yang menjadi salah satu kota dengan kasus pelecehan yang cukup besar. Pada film *Gurda-Gurdi* juga membahas isu yang sama, bagaimana seorang perempuan melakukan perlawanan terhadap pria yang melakukan pelecehan, sehingga pengkarya menjadikan film ini sebagai salah satu referensi, pada film *Rong* ini juga mempunyai kesamaan dari beberapa *mise en scene* seperti pasar dan jalanan malam. Pengkarya mengambil kesamaan set dan ketegangan yang dibangun pada film *Rong* ini. Perbedaannya adalah pada film *Rong* ketegangan dibangun melalui tarian Rong itu sendiri, sementara pada film *Gurda-Gurdi* ketegangan dibangun melalui *mise en scene*.

2. *JENNIFER'S BODY* (2009)



Gambar 3
Poster Film *Jennifer's Body*
Sumber : <https://www.google.com/>

Jennifer's Body merupakan film yang rilis pada tahun 2009 dengan genre horor/komedi hitam. Film ini ditulis dan diproduksi oleh Diablo Cody dan disutradarai oleh Karyn Kusama. *Jennifer's Body* mengisahkan tentang seorang remaja perempuan yang kerasukan dan kerap membunuh banyak laki-laki.



Gambar 4
Potongan Film *Jennifer's Body*
Sumber : <https://www.google.com/>

Alasan pengkarya menjadikan film *Jennifer's Body* ini sebagai referensi dikarenakan memiliki ketegangan adegan yang sama yang nantinya akan diwujudkan di film *Gurda – Gurdi*, serta memiliki

kesamaan *mise en scene* secara pergerakan pemain, menurut pengkarya di film *Jennifer's Body* memiliki pergerakan pemain yang sama-sama mengelabui lelaki yang ingin memperkosa Jennifer. Namun pembeda antara film *Jennifer's Body* dan film *Gurda – Gurdi* adalah pada film *Jennifer's Body* ketegangan dibangun melalui tokoh utama, sementara pada film *Gurda – Gurdi* ketegangan dibangun melalui *mise en scene*.

3. *THE SHINING* (2017)



Gambar 5

Poster Film *The Shining*

Sumber : <https://www.google.com/>

The Shining adalah sebuah film horror tahun 1980 yang diproduksi dan distrudarai oleh *Stanley Kubrick* dan ditulis oleh novelis *Diane Johnson*. Film ini menceritakan tentang seorang penulis bernama *Jack Torrance* (*Jack Nicholson*) yang mendapatkan pekerjaan sebagai penjaga hotel *Overlook*. Hotel *Overlook* dibangun di situs tanah pemakaman India. Ia lalu mengajak istrinya, *Wendy* (*Shelly Duvall*) dan anaknya *Danny* (*Danny Llyod*) untuk tinggal di *Overlook* yang tutup

selama musim dingin. *Danny* yang peka terhadap hal yang tak kasat mata memiliki firasat buruk tentang hotel tersebut.



Gambar 6
Potongan Film *The Shining*
Sumber : <https://www.google.com/>

Alasan pengkarya menjadikan film *The Shining* ini sebagai referensi dikarenakan pengkarya ingin mengambil *suspense* dari film *The Shining*, yaitu *jumpscare* atau lonjakan ketakutan, hanya saja pembeda dari film *The Shining* lonjakan ketakutan yang dihadirkan melalui manusia, sementara pada film *Gurda-Gurdi* melalui hantu atau sosok yang tak kasat mata. Selain itu penggunaan *mise en scene* pada film *The Shining* banyak menggunakan set lorong hotel, sementara pada film *Gurda-Gurdi* menggunakan set lorong pasar.

E. LANDASAN TEORI PENCIPTAAN

Pengkarya sebagai sutradara menggunakan teori penyutradaraan dalam menyutradarai film fiksi *Gurda – Gurdi*. Peran seorang sutradara yaitu, *Director Artist* (sutradara sebagai seniman), *Director as Psychologist* (sutradara sebagai psikolog), *Director as Technical Adviser* (sutradara sebagai penasehat teknik), *Director as Coordinator* (sutradara sebagai koordinator) (Naratama, 2004 : 25).

Film juga memiliki beberapa klasifikasi *genre*. Fungsi utama *genre* adalah untuk memudahkan kita memilih film sesuai dengan spesifikasinya, pengkarya memilih memakai *genre* horor untuk film *Gurda – Gurdi*. Film dengan *genre* horor memiliki efek rasa takut, kejutan, dan teror kepada penonton, pada umumnya plot film horor bercerita tentang usaha tokoh protagonis melawan kekuatan jahat baik supranatural ataupun sisi gelap manusia (Himawan, 2017 : 49).

Pada film fiksi *Gurda- Gurdi* pengkarya akan menggunakan konsep *Mise en scene* untuk mencapai *suspense* pada tokoh Uli. *Mise en Scene* adalah segala hal terletak didepan kamera yang akan diambil gambarnya pada sebuah produksi film. *Mise en scene* merupakan unsur sinematik yang paling mudah kita kenali karena hampir seluruh gambar yang kita lihat dalam film adalah unsur ini seperti, film horor dan misteri biasanya didominasi dengan pembangunan *mise en scene* suasana gelap dan suram yang amat mencekam (Himawan, 2017 : 97).

Mise en scene terdiri dari empat unsur utama yakni, set (latar), kostum dan tata rias, pencahayaan, serta pemain dan pergerakannya. Unsur-unsur *mise en scene* menurut *Himawan Pratista* yaitu:

1. Setting

Setting adalah seluruh latar bersama segala propertinya, properti dalam hal ini adalah semua benda tidak bergerak atau benda mati. *Setting* yang dibuat dalam sebuah film umumnya dibuat senyata mungkin dengan konteks ceritanya. Fungsi *setting* meliputi 5 aspek yaitu, ruang dan waktu, status sosial, *mood* adegan, motif atau simbol, dan pendukung aktif aksi adegan.

Setting dapat memiliki motif atau simbol tertentu sesuai tuntutan cerita film. Elemen natural sering kali dimanfaatkan sineas untuk menggambar status fisik dan mental tokoh-tokohnya. Api yang berkobar sering kali digunakan sebagai simbol amarah yang membara, namun api pada lilin digunakan sebagai simbol keintiman.

Setting pada film fiksi *Gurda-Gurdi* menggunakan tempat-tempat sepi untuk memberikan kesan menakutkan, menegangkan, dan menyeramkan dalam mencapai *suspense*, seperti jalanan malam, dan lorong pasar.

2. Kostum dan Tata Rias

Kostum adalah segala sesuatu yang dikenakan pemain bersama seluruh aksesorisnya, fungsi kostum yaitu untuk menjelaskan ruang dan waktu,

status sosial atau kelompok, kepribadian pelaku, warna sebagai simbol, motif penggerak cerita, *image*.

Penggunaan warna kostum sebagai simbol sering kali memiliki motif tertentu, dalam banyak film kostum berwarna hitam atau gelap biasanya menjadi simbol kejahatan, sementara kostum berwarna putih atau cerah adalah simbol kebajikan.

Pengkarya pada film fiksi *Gurda-Gurdi* sebagai seorang sutradara memilih menggunakan topeng, pakaian penari, dan darah untuk mencapai *suspense*, karena dengan pemilihan tersebut dapat menciptakan rasa penasaran dan ketakutan kepada penonton dan tokoh Tongat pada film fiksi *Gurda-Gurdi*.

3. Pencahayaan

Cahaya memberikan wujud pada benda sehingga film membutuhkan cahaya sebagai unsur pembentuk film, seluruh gambar yang ada pada film merupakan hasil manipulasi cahaya. Cahaya membentuk sebuah benda serta dimensi ruang. Tata cahaya dalam film secara umum dikelompokkan menjadi empat unsur yakni, kualitas, arah, sumber, serta warna cahaya.

Hampir seluruh *scene* pada film fiksi *Gurda-Gurdi* ini terjadi pada malam hari, maka dari itu pengkarya banyak menggunakan lampu buatan sehingga mendapatkan kesan lampu yang redup atau minim untuk mencapai *suspense*.

4. Pemain serta Pergerakannya

Pergerakan pemain memotivasi naratif dan selalu bergerak dalam melakukan sebuah aksi, pelaku cerita selalu dibatasi oleh *framing* atau pembingkai pada aspek sinematografi dan tak lepas pula dari pengolahan transisi gambar dan aspek editing, baik aspek *mise en scene*, sinematografi, serta *editing* memegang peran penting dalam menjalin kontinuitas dalam sebuah adegan.

Pengkarya sebagai sutradara, menciptakan karakter misterius dan ketimpangan kekuatan karakter antara tokoh antagonis dan protagonis. Tokoh misterius yang diciptakan seperti, penari dan Uli, sedangkan ketimpangan kekuatan karakter dapat terlihat pada tokoh Tongat dan Uli, sehingga dapat mencapai *suspense*.

Suspense secara luas diakui sebagai konsep penting dalam drama dan telah mendapat perhatian dalam literatur akademis yang berkaitan dengan novel dan film. *Suspense* terjadi apabila tokoh dihadapkan pada sebuah kerangka untuk melalui hambatan atau tidak dan jika gagal maka akan mendapatkan resiko yang berbahaya. *Suspense* yang tidak terselesaikan pada sebuah cerita membuat penonton ingin mengetahui apa yang akan terjadi selanjutnya. Unsur *suspense* menciptakan suatu keadaan dimana perhatian menjadi lebih tinggi dengan jalan menggugah rasa ingin tahu penonton (Sani, 1992:32).

Terdapat dua elemen penting dalam terciptanya sebuah *suspense*, diantaranya; 1) ketidakpastian akan masa depan, dan 2) hasil yang ingin dicapai. Namun diluar itu, ada sedikit keselarasan termasuk bagaimana

ketidakpastian memengaruhi ketegangan dan apakah hasil akhir harus memiliki konsekuensi negatif.

F. METODE PENCIPTAAN

1. Persiapan

Dalam proses persiapan pengkarya membentuk tim inti, setelah membentuk tim, pengkarya melakukan diskusi bersama dengan tim, menonton film referensi, studi pustaka, melakukan riset mengenai isu pelecehan seksual.

2. Perancangan

Pada tahap perancangan pengkarya membentuk konsep film *Gurda-Gurdi* dengan membangun *mood* film yang sesuai dengan capaian karakter film horor, membedah ulang naskah, menentukan detail pergerakan pemain dan adegan pada film.

3. Perwujudan Karya

a. Pra Produksi

Pada tahap pra produksi, pengkarya melakukan *casting* pemain, mengumpulkan tim untuk membedah naskah untuk mencapai tujuan sutradara dalam merealisasikan bentuk naskah ke dalam film, mencari lokasi, melakukan *test cam*.

b. Produksi

Pada tahap produksi, pengkarya melakukan eksekusi naskah dari tahap pra produksi ke dalam bentuk film, mengarahkan tim kerja

serta pemain film *Gurda-Gurdi* agar tercapainya konsep dan tujuan sutradara pada film ini.

c. Paska Produksi

Pada tahap paska produksi merupakan tahap terakhir dari film, pengkarya sebagai sutradara ikut mengawasi *editor* di setiap jalannya proses *editing* dari film *Gurda – Gurdi*, pada tahap ini juga dilakukan *sound post*, *music scoring*.

d. Penyajian Karya

Pada tahap ini, film *Gurda – Gurdi* sudah menjadi film yang utuh, atau film yang sudah selesai pada tahap paska produksi dan siap untuk di tayangkan di Gedung Hoerijah Adam Institut Seni Indonesia Padang Panjang yang nantinya mungkin akan diadakan diskusi bersama.

